**MAKNA EDUKASI RITUS RAMBU SOLO’ PADA**

**MASYARAKAT TORAJA DI KECAMATAN SALUPUTTI**

**KABUPATEN TANA TORAJA**

**Gersiani Matana1. M. Ridwan Said Ahmad2**

**1,2Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) makna edukasi ritus rambu solo’ pada masyarakat Toraja di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2) bagaimana tanggapan masyarakat mengenai ritus rambu solo’ di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu tokoh masyarakat dalam hal ini tokoh adat yang paham tentang ritus rambu solo’, pemerintah dan staff di Kecamatan Saluputti, dan masyarakat yang pernah melaksanakan ritus rambu solo’ minimal 2 kali. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna edukasi ritus rambu solo’ pada masyarakat Toraja di Kecamatan Saluputti yaitu: a) melestarikan nilai-nilai keluarga. Komponen utama dalam ritus rambu solo’ adalah keluarga sehingga membangun rasa tanggungjawab terhadap keluarga dan rasa saling menghargai satu sama lain merupakan aspek penting yang harus dipertahankan oleh masyarakat, b) menghargai/mencintai kebudayaan sendiri diwujudkan masyarakat dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan rambu solo’ agar mereka mengenal lalu mempertahankan kebudayaan tersebut, c) membangun jiwa sosial dalam hal ini memperkuat solidaritas dan membentuk sikap peduli terhadap sesama; (2) tanggapan masyarakat mengenai ritus rambu solo’ di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja yaitu sebagian masyarakat menanggapi dengan positif alasannya karena: a) memperkuat semangat kekeluargaan, b) sebagai tempat untuk berdonasi dalam sektor pembangunan, c) memotivasi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan d) membangun gotongroyong dalam masyarakat. Adapun masyarakat yang menanggapi secara negatif karena adanya beberapa alasan diantaranya: a) adanya pemborosan, b) hadirnya budaya gengsi, dan c) sebagian masyarakat lebih mementingkan rambu solo’ daripada pendidikan anaknya.*

***Kata kunci:*** *Makna Edukasi, Masyarakat.*

***ABSTRACT***

*This study aims to find out: 1) the meaning of solo signs rite education in Toraja communities in Saluputti District, Tana Toraja Regency, 2) how the community responds to the solo signaling rite 'in Saluputti District, Tana Toraja Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The selection of informants used a purposive sampling technique with criteria namely community leaders in this case traditional leaders who understood the signs of solo rite ', the government and staff in Saluputti District, and those who had carried out the solo rite' at least 2 times. The informants in this study were 9 people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis is done through stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Technique of validating data using member check. The results showed that: (1) the meaning of solo signs rite education in Toraja communities in Saluputti Subdistrict, namely: a) preserving family values. The main component in solo signaling rites 'is the family so that building a sense of responsibility towards the family and mutual respect for each other are important aspects that must be maintained by the community, b) respecting / loving one's own culture manifested by the community by involving the younger generation in implementing solo signs' so they know then defend the culture, c) build social soul in this case strengthen solidarity and form a caring attitude towards others; (2) community response to the solo signaling rite 'in Saluputti District, Tana Toraja Regency, where some people responded positively to the reason because: a) strengthening the spirit of family, b) as a place to donate in the development sector, c) motivating the community to get jobs and ) building mutual cooperation in the community. The people who responded negatively because of several reasons include: a) the existence of waste, b) the presence of a culture of prestige, and c) some people are more concerned with solo signs' than their children's education.*

**Keywords:** *The Meaning of Education, Society.*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai acuan menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. “Andi Yusrita menyatakan bahwa, pendidikan dijadikan sebagai pembentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling baik, yakni dalam menciptakan kecerdasan agar manusia dapat terus meningkatkan hidupnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan hal mendasar yang menunjang tercapainya tujuan hidup dan kemajuan kehidupan”.

“Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk mengiterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.” Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan memandu masyarakat untuk berkembang dan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Walaupun demikian eksistensi kebudayaan di Indonesia nampaknya mulai terpengaruh dengan kebudayaan luar. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan kebudayaannya, yaitu Tana Toraja. Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya yang merupakan salah satu aset bangsa Indonesia. Masyarakat Tana Toraja dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ciri khas kepribadian tersendiri. Kebudayaan di tana toraja adalah hal yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Toraja menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayan mereka. Masyarakat Toraja juga dikenal dengan masyarakat yang berdasarkan kesatuan kekeluargaan dan gotong royong. Salah satu kebudayaan di Toraja yang sampai saat ini masih bertahan adalah ritus rambu solo’ atau upacara kematian masyarakat di Tana Toraja. Rambu solo’ merupakan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terakhir keluarga jenazah yang diadakan dalam beberapa hari dengan berbagai tahapan dan dilakukan pada sore hari bukan pada pagi hari. Rambu solo’ ada berdasarkan kepercayaan leluhur orang Toraja yang disebut aluk todolo.

Dalam upacara rambu solo’ kematian tidak dipandang sebagai kesedihan. Walau dapat ditangisi, kematian justru menjadi kegembiraan yang membawa manusia kembali menuju surga. Kesedihan tidak terlalu tergambar diwajah keluarga karena mereka memiliki waktu yang cukup dalam mengungkapkan kesedihannya kepada keluarga yang telah meninggal karena jenazah yang telah meninggal di simpan di rumah adat (tongkonan) hingga beberapa tahun dengan salah satu maksud yaitu menunggu keluarga serta anak-anak dari si mati bisa atau mampu melaksanakan upacara rambu solo’.

Ritus rambu solo’ mengandung banyak nilai dan makna. Pada pelaksanaan ritus rambu solo’ sebagian masyarakat menanggapinya dengan hal negatif karena banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk acara tersebut. Rambu solo’ pun sering di gunakan sebagai ajang pernyataan martabat seseorang. Rasa gengsi dan malu pun seringkali menjadi alasan rambu solo’ dilaksanakan. Ritus rambu solo’ juga memiliki sisi positif terutama dalam bidang pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter siswa diantaranya melestarikan nilai-nilai keluarga, menghargai atau mencintai kebudayaan sendiri, serta membangun jiwa sosial. Dengan ini masyarakat diajarkan agar memiliki sikap peduli terhadap orang lain.

Kecamatan Saluputti merupakan salah satu daerah di Tana Toraja yang saat ini masih mempertahankan kebudayaannya. Berdasarkan observasi wawancara pada salah satu tokoh adat, setiap tahun Kecamatan Saluputti selalu mengadakan tidak kurang dari 2 kali upacara rambu solo’. Hal ini terjadi karena masyarakat di Kecamatan Saluputti memiliki ikatan kuat dengan adat-istiadat mereka.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu tokoh masyarakat dalam hal ini tokoh adat yang paham tentang ritus rambu solo’, pemerintah dan staff di Kecamatan Saluputti, dan masyarakat yang pernah melaksanakan ritus rambu solo’ minimal 2 kali. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja bahwa adapun makna edukasi ritus rambu solo’ pada masyarakat Toraja di Kecamatan Saluputti adalah melestarikan nilai-nilai keluarga, menghargai/ mencintai kebudayaan sendiri dan membangun jiwa sosial. Salah satu makna edukasi ritus rambu solo’ yaitu melestarikan nilai-nilai keluarga. Pada masyarakat Toraja, keluarga adalah komponen penting dalam berbagai kegiatan adat khususnya rambu solo’. Keluarga yang terlibat tidak hanya dalam lingkup keluarga inti saja melainkan seluruh keluarga besar. Selain rasa kebersamaan, adanya perasaan saling menghargai serta tanggungjawab yang besar merupakan sebuah dorongan yang membentuk masyarakat Toraja hingga menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga.

Dari data yang didapat dilapangan bahwa nilai-nilai keluarga yang dilestarikan oleh masyarakat Toraja meliputi rasa bertanggungjawab, rasa cinta terhadap keluarga yang telah meninggal serta memiliki rasa saling menghargai satu sama lain. Seperti telah dijelaskan pada penelitian dengan penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo’ berdasarkan Stratifikasi Sosial (studi kasus Kelurahan Ariang Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja).

Kebudayaan merupakan hasil interkasi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan hal baru.

Pelaksanaan ritus rambu solo’ sarat dengan nilai-nilai sosial dan edukasi. Rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaan ini merupakan salah satu aspek penunjang bertahannya rambu solo’. Rasa cinta masyarakat toraja di Kecamatan Saluputti adalah wujud penghargaan mereka terhadap kebudayaan yang telah mereka lestarikan sampai sekarang. Melibatkan anak-anak dan pemuda dalam ritus rambu solo’ dilakukan agar mereka secara nyata bertindak dalam mengenal kemudian mempertahankan kebudayaan tersebut. Menghargai/ mencintai kebudayaan sendiri penting untuk kita wujudkan. Dengan itu, masyarakat akan tahu bagaimana cara untuk menjaga eksistensi budaya sendiri.

Seperti halnya dijelaskan pada teori interaksionisme simbolik bahwa “manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning), makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, dan makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (interpretative process) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.” (Syukur, 2018)

Kemudian terkait dengan teori interaksionisme simbolik bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian kepada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan tingkahlaku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon-respon yang diberikan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki individu, seperti status sosial, situasi relasional dan motivasi yang dimiliki.

Masyarakat Toraja di Kecamatan Saluputti menyikapi rambu solo’ ini dalam dua sikap yaitu sebagian masyarakat menerima (menanggapi secara positif) dan ada pula yang tidak menerima (menanggapi secara negatif). Dalam ritus rambu solo’ ada beberapa dampak positif yang nampak diantaranya memperkuat semangat kekeluargaan, rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain dan memotivasi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, rambu solo’ juga menjadi tempat untuk berdonasi dalam sektor pembangunan. Baiknya pembangunan di Tana Toraja khususnya rumah-rumah ibadah tidak lepas dari adanya pelaksanaan rambu solo’. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak camat Saluputti Yohan Bangun Londong, B.A bahwa rambu solo’ juga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada didaerah tersebut sehingga memberikan penghasilan bagi masyarakat. Rambu solo’ memberikan dampak yang positif bagi masyarakat itulah sebabnya mereka menghargai adanya tradisi ini.

Selain itu rambu solo’ juga memiliki beberapa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat Toraja khususnya di Kecamatan Saluputti. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Yulius Kala’ Pailan bahwa nampak sebuah pemborosan didalam pelaksanaan rambu solo’ disebabkan oleh paham animisme bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga pada pelaksanaan rambu solo’ merupakan kekayaan “si mati” di sorga nanti. Namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman paham tersebut mulai bergeser. Persoalan yang paling nampak sekarang yaitu hadirnya budaya gengsi. Ada beberapa masyarakat yang melakukan rambu solo’ karena tidak ingin di kucilkan oleh masyarakat lainnya. Dengan itu mereka memaksakan diri untuk melakukan rambu solo’ meskipun kenyataannya mereka tidak mampu. Alasan yang paling sering diungkapkan oleh sebagian masyarakat Toraja adalah bahwa pada mulanya mereka telah melaksanakan rambu solo’ jadi sulit bagi mereka untuk tidak terus melaksanakannya meskipun dari segi materi mereka sudah tidak mampu lagi berbeda saat mereka melakukannya dulu. Ada pula masyarakat yang melaksanakan rambu solo’ karena ingin memperlihatkan kemampuan ekonominya. Artinya meskipun mereka bukan keturunan bangsawan tetapi karena mereka mampu dari segi ekonomi maka mereka bisa melaksanakan rambu solo’. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang lebih mementingkan rambu solo’ daripada pendidikan anaknya.

Penelitian diatas mengemukakan persepsi masyarakat terhadap rambu solo’ berdasarkan stratifikasi sosial yang beberapa masyarakat menganggap bahwa rambu solo’ dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir dan wujud kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal. Bedanya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini terfokus pada makna edukasi ritus rambu solo’ pada masyarakat Toraja dan tanggapan masyarakat mengenai ritus rambu solo’ di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Saluputti dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna edukasi ritus rambu solo’ pada masyarakat toraja di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja diantaranya melestarikan nilai-nilai keluarga dengan menampakkan rasa bertanggungjawab dan saling menghargai satu sama lain, menghargai/mencintai kebudayaan sendiri dan membangun jiwa sosial generasi muda. Tanggapan masyarakat mengenai ritus rambu solo’ di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja yaitu sebagian besar masyarakat menanggapi secara positif karena adanya beberapa alasan yang mendasari seperti memperkuat semangat kekeluargaan dan bergotongroyong, tempat untuk berdonasi, dan membantu pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan. Selain itu, rambu solo’ juga memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanggapan negatif masyarakat mengenai rambu solo’ di Kecamatan Saluputti yaitu rambu solo’ dinilai sebagai sebuah pemborosan karena besarnya biaya yang dibutuhkan dan tempat adu gengsi antar keluarga. Tidak sedikit pula orang tua yang lebih mengutamakan rambu solo’ daripada pendidikan anaknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel.* Makassar: Pustaka Refleksi

Natsir Sitonda, Muhammad. 2005. *Toraja Warisan Dunia.* Makassar: Pustaka Refleksi

Sutirna & Samsudin.2015. *Landasan Kependidikan Teori dan Praktek.*Cetakan ke I. Bandung: PT. Refika Aditama

Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk. 2015. “*Ilmu Sosial budaya Dasar.* Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada.

Sztompka, piotr.2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Wirawan, I.B.2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group